



## PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM FENOMENA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Oleh  
Tim Riset PASPI

### ABSTRAK

*Kebakaran hutan dan lahan merupakan fenomena yang terjadi disetiap negara dan provinsi, tidak spesifik negara/provinsi, ekosistem, land use, industri bahkan komoditi. Kebakaran hutan dan lahan bukan juga spesifik ada tidaknya lahan gambut. Oleh karena itu pengkaitan antara kebakaran hutan dan lahan dengan perkebunan kelapa sawit tidak didukung oleh data-data yang cukup. Diperlukan solusi menyeluruh dan berjangka panjang dalam membenahan tata kelola hutan dan lahan yang melibatkan seluruh stake holder.*

**Keyword : karhutla, titik api, kebun sawit**

## PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan di seluruh dunia termasuk di Indonesia belum dapat diatasi sepenuhnya. Kebakaran hutan dan lahan masih berulang setiap tahun dibanyak negara dunia khususnya jika terjadi EL Nino (ENSO). Sejarah mencatat bahwa jumlah kebakaran hutan dan lahan global terbesar terjadi El Nino 1997/1998 dengan menghancurkan sekitar 25 juta hektar hutan dan lahan diberbagai negara. Kebakaran hutan di Indonesia tahun 1997/1998 merupakan terparah dengan luas sekitar 9.7 juta hektar yang terdiri atas 54 persen hutan, 39 persen pertanian, 1.2 persen perkebunan dan 5.8 persen HTI (Bappenas-ADB,1999).

Kebakaran hutan dan lahan tahun 2015 kembali lagi terjadi ketika El Nino melanda berbagai negara termasuk Indonesia. Meskipun diperkirakan tidak seluas kebakaran tahun 1997/1998, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia tahun 2015 juga tak kalah memilukan dan telah menimbulkan kerugian besar baik bagi masyarakat, pemerintah dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Kita sangat bersimpati kepada masyarakat yang menderita akibat kabut asap. Kita juga angkat topi kepada aparat pemerintah pusat dan daerah, BNPB, TNI/POLRI dan berbagai elemen masyarakat

yang telah bahu-membahu mengatasi kebakaran hutan dan lahan. Kita berharap semua dapat mengambil pelajaran yang berharga atas kebakaran tahun ini, sehingga dapat dicegah agar tidak berulang kedepannya.

## FENOMENA KEBAKARAN HUTAN/LAHAN GLOBAL

Jika melihat data-data kebakaran hutan dan lahan global beberapa tahun terakhir, tampaknya seluruh masyarakat dunia, para pakar,maupun lembaga multinasional perlu berpikir ekstra untuk mencari solusi jangka panjang dan fundamental mengatasi kebakaran hutan dan lahan. Dalam periode 2010-2014 misalnya (Tabel 1), rata-rata luas kebakaran hutan dan lahan pertahun di berbagai negara masih tetap tinggi bahkan sebagian besar lebih luas dibandingkan dengan Indonesia.

Luas kebakaran hutan dan lahan di USA mencapai sekitar 469 ribu hektar setiap tahun. Australia mencapai sekitar 223 ribu hektar, Portugal sekitar 98 ribu hektar, Spanyol sekitar 97ribu hektar dan Italy sekitar 34 ribu hektar. Luas kebakaran hutan dan lahan negara-negara tersebut lebih besar dibandingkan rata-rata Indonesia yakni sekitar 12 ribu hektar per tahun.

Tabel 1. Luas Kebakaran Hutan dan Lahan di Negara-negara Dunia (hektar)

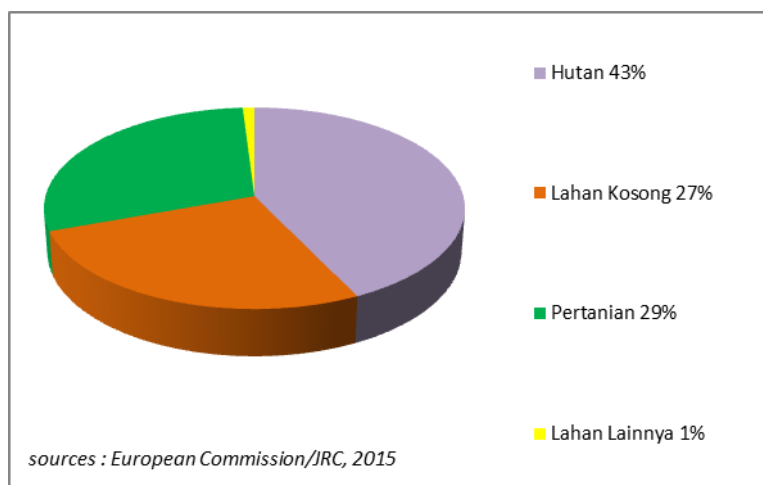
Negara	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
USA*	40,000	1,007,539	703,045	360,098	235,771	469,291
Potugal*	133,090	73,813	110,231	152,756	19,929	97,964
Spanyol	54,770	102,161	226,125	58,985	46,721	97,752
Perancis	10,300	9,400	8,600	3,608	7,493	7,880
Italia	46,537	72,004	130,184	29,076	36,125	62,785
Yunani	8,967	29,144	59,924	46,676	25,846	34,111
Polandia	2,126	2,678	7,235	1,289	2,690	3,204
Swedia	540	945	483	1,508	14,666	3,628
Jerman	522	214	269	199	120	265
Australia*	-	7,500	-	174,000	518,186	233,229
Indonesia**	710	2,612	9,606	4,918	44,546	12,478

Sumber : European Commission, 2015, \*Infoplease.com, \*\*Kantor Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan global bukan spesifik negara, bukan spesifik ekosistem dan bukan pula spesifik industri/komoditas, melainkan fenomena global yang terjadi pada hampir setiap negara setiap tahun. Negara-negara yang memiliki teknologi dan peralatan terbaik, memiliki manajemen, pemerintahan dan dana yang kuat serta etos masyarakat yang mumpuni seperti USA, Australia dan negara-negara Eropa, ternyata juga tidak mampu mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Bahkan, kebakaran hutan dan lahan juga tidak terkait dengan ada tidaknya lahan gambut, dan ada tidaknya perkebunan kelapa sawit. USA, Australia, Portugal, Spanyol, dan Italy tidak memiliki perkebunan sawit, namun luas kebakaran hutan dan lahan juga terjadi bahkan lebih luas dibandingkan Indonesia.

Hal yang menarik lagi untuk dipelajari adalah distribusi kebakaran berdasarkan sektor/*land use* (Gambar 1). Sebagian besar yakni 70 persen kebakaran yang terjadi di Eropa dan Afrika Utara adalah berupa hutan, hutan tanaman dan lahan kosong (*natural land*) dan sekitar 29 persen kebakaran terjadi pada lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan hutan adalah *land use* yang paling luas dominan terbakar disetiap negara.

Lahan pertanian juga cukup banyak terbakar pada hampir setiap negara Eropa maupun Afrika Utara. Hal ini menarik untuk didiskusikan apakah para petani di negara-negara maju seperti Eropa juga memiliki kebiasaan seperti petani Indonesia? Ataukah pertanian merupakan korban rembetan kebakaran hutan?



Gambar 1. Distribusi Kebakaran Lahan dan Hutan di Eropa dan Afrika Utara Tahun 2014

## KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI INDONESIA

Fenomena kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di berbagai negara tampaknya juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (2015) kebakaran hutan/lahan terjadi pada hampir seluruh provinsi di Indonesia (Tabel 2).

Beberapa provinsi sentra kebun sawit seperti Sumatera Selatan, Riau, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah terjadi

kebakaran hutan dan lahan yang relatif luas. Namun, kebakaran hutan dan lahan yang relatif luas juga terjadi pada provinsi yang tidak memiliki perkebunan sawit seperti Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat. Bahkan Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah yang merupakan daerah provinsi ekspansi sawit, dan luas kebakaran hutan dan lahan relatif kecil dibandingkan dengan provinsi Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur yang tidak ada pengembangan kebun sawit.

Tabel 2. Rataan Luas Kebakaran Lahan dan Hutan Indonesia Tahun 2010-2014

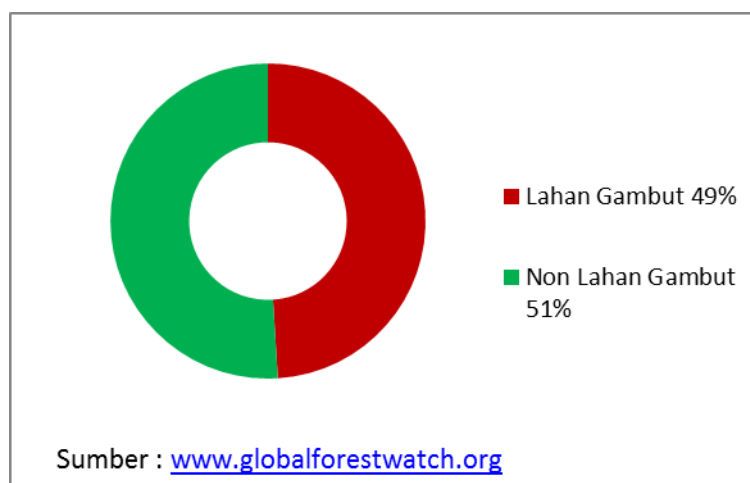
Provinsi	Rataan (ha) 2010-2014	Provinsi	Rataan (ha) 2010-2014
Sumatera Selatan	3,024.50	Papua	169.50
Jawa Timur	1,908.15	Sulawesi Selatan	152.83
Riau	1,707.82	Bali	87.65
Kalimantan Barat	1,385.40	Sulawesi Utara	79.37
Nusa Tenggara Barat	1,330.52	Sumatera Barat	60.00
Kalimantan Tengah	1,025.78	Aceh	57.89
Jawa Barat	1,007.39	Lampung	53.27
Sumatera Utara	956.26	Sulawesi Tengah	34.19
Jambi	754.49	Yogyakarta	10.23
Sulawesi Tenggara	574.37	Maluku Utara	8.25
Nusa Tenggara Timur	569.74	Bengkulu	2.88
Jawa Tengah	339.30	Banten	2.00
Kalimantan Selatan	273.00	Papua Barat	1.12
Maluku	179.83		
Kalimantan Timur	175.16	Total	12,478.80

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015

Dengan demikian, sama seperti fenomena di berbagai negara, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia juga tidak secara sistematis dan spesifik sentra pengembangan kebun sawit. Provinsi-provinsi yang merupakan sentra atau bukan sentra sawit, kebakaran hutan dan lahan juga terjadi. Kebakaran hutan dan lahan juga tidak sistematis dan spesifik lahan gambut. Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat

dan Jawa Barat tidak memiliki lahan gambut, juga terjadi kebakaran hutan dan lahan yang relatif luas.

Kebakaran hutan dan lahan yang tidak terkait lahan gambut juga terkonfirmasi sebaran titik api (*hotspot*) yang terjadi dalam periode Juli-November 2015 (Gambar 2). Sebaran titik api dilahan gambut justru lebih sedikit dibandingkan dengan titik api di luar lahan gambut.

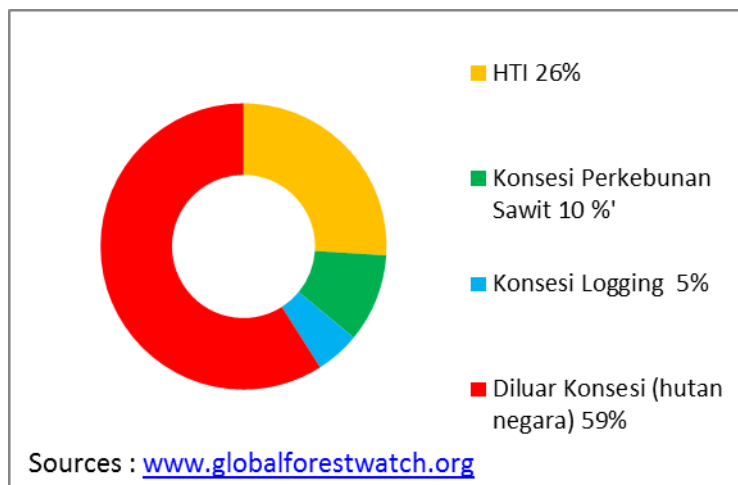


Gambar 2. Distribusi *Hotspot* di Lahan Gambut dan di Luar Lahan Gambut Indonesia Juli-November 2015

Jika dilihat sebaran titik selama periode Juli-November 2015 berdasarkan *land use* (Gambar 3) menunjukkan fenomena yang sama dengan fenomena antar negara. Sekitar 60 persen titik api ternyata berada di luar konsesi yakni hutan negara. Kemudian disusul konsesi HTI yakni sebesar 26 persen. Sedangkan titik api dalam konsesi

perkebunan kelapa sawit hanya sekitar 10 persen.

Dengan kata lain, kebakaran hutan dan lahan terbesar di Indonesia pada masa El Nino 2015, terjadi di hutan negara. Pengkaitan antara kebakaran hutan dan lahan dengan perkebunan kelapa sawit tidak didukung fakta-fakta yang ada.



Gambar 3. Distribusi titik api di Indonesia periode Juli-November 2015

### POTENSI PENURUNAN PRODUKSI

Kebakaran hutan dan lahan telah menyebabkan kerugian bagi semua pihak baik masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha. Perkebunan kelapa sawit secara keseluruhan juga menjadi korban baik akibat kekeringan (El Nino) maupun akibat kabut asap. Hasil penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit, mengungkapkan bahwa dampak kekeringan saja (Tabel 2) dapat menurunkan 28-41 persen produktivitas dan 0.6-2.5 persen rendemen. Sementara akibat kabut asap membuat proses pembentukan dan pertumbuhan buah

kelapa sawit terganggu sehingga menurunkan produktivitas sekitar 0.2-5.5 persen.

Dengan potensi kerugian perkebunan kelapa sawit akibat kabut asap kebakaran tersebut, sulit diterima akal sehat bahwa perkebunan kelapa sawit baik secara individu maupun secara kolektif melakukan pembakaran yang justru akan merugikan dirinya sendiri. Bahkan juga sulit diterima akal sehat jika perkebunan kelapa sawit secara sengaja membiarkan kebakaran lahan di sekitarnya karena akan menimbulkan kerugian berupa penurunan produktivitas.

Tabel 2. Pengaruh Kekeringan dan Kabut Asap Terhadap Produktivitas dan Rendemen Kelapa Sawit

Uraian	Kekeringan dan Kabut Asap
A. Penurunan Produktivitas (%)	0.2-5.5*
Umur 9-20 tahun	28-31**
Lebih dari 20 tahun	29-41**
B. Penurunan Rendemen (%)	0.6-2.5**

Sumber : PPKS, \* hanya kabut asap, \*\* hanya kekeringan

## SOLUSI MENYELURUH

Kebakaran hutan dan lahan yang berulang setiap tahun merupakan masalah bersama dan merugikan semua. Tidak ada yang diuntungkan dengan kebakaran hutan dan lahan. Meskipun fakta di negara-negara lain kebakaran hutan dan lahan belum bisa diatasi, Indonesia perlu melakukan langkah-langkah menyeluruh untuk mencegah atau meminimumkan kebakaran hutan dan lahan dimasa yang akan datang diantaranya sebagai berikut.

**Pertama**, Memperbaiki tata kelola kawasan hutan negara dan membangun kembali *buffer zone* kawasan hutan dan menara-menara pemantau api diseluruh kawasan hutan negara. **Kedua**, Mengembangkan sistem dan kelembagaan pengelolaan kawasan lahan gambut baik gambut budidaya maupun gambut lindung secara berkelanjutan melalui pengelolaan tata air lahan gambut kawasan/sehamparan (sebagai bagian layanan pemerintah) yang dikombinasikan dengan sistem dan teknologi budidaya *eco-hidro* ditingkat petani/perusahaan.

**Ketiga**, Membangun budaya baru cara bertani ramah lingkungan (*zero burning*) pada petani lokal melalui pelatihan petani, pengembangan organisasi kerjasama petani sehamparan, layanan jasa alat dan mesin pertanian dan bantuan modal murah untuk pembukaan lahan (*land clearing*); **Keempat**, Merevisi peraturan perundang-undangan baik tingkat pusat maupun tingkat daerah yang memberikan peluang untuk membuka lahan dengan cara membakar;

**Kelima**, Membangun organisasi dan kelembagaan sistem peringatan dini (*early warning system*), Masyarakat Sadar Api, dan gerakan kolektif daerah (*collective action*) di setiap daerah dan **Keenam**, Memperkuat satuan tugas pemadam kebakaran perusahaan-perusahaan/kelompok petani yang telah ada selama ini.

## KESIMPULAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan fenomena yang terjadi di setiap negara, tidak spesifik negara, ekosistem, *land use*, industri bahkan komoditi. Kebakaran hutan dan

lahan bukan juga spesifik ada tidaknya lahan gambut.

Demikian juga pola kebakaran hutan dan lahan di setiap provinsi di Indonesia juga tidak terkait dengan ada tidaknya lahan gambut dan juga tidak terkait dengan ada tidaknya perkebunan kelapa sawit. Daerah-daerah yang tidak memiliki lahan gambut maupun perkebunan kelapa sawit ternyata juga terjadi kebakaran hutan dan lahan.

Pola umum yang dapat dipelajari baik antar negara maupun antar provinsi Indonesia adalah bahwa hutan negara merupakan bagian yang terluas kebakaran baik pada setiap negara maupun provinsi di Indonesia.

Solusi jangka panjang adalah melakukan pembenahan tata kelola hutan dan lahan secara menyeluruh dan melibatkan *stake holder*.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS-ADB. 1999. Causes, Extent, Impact and Costs of 1997/1998 Fires and Drought. Laporan Akhir, Lampiran 1 dan 2. Planning for Fire Prevention and Drought Management Project. Asian Development Bank TA 2999-INO. National Development Planning Agency (BAPPENAS) and Asian Development Bank, Jakarta.
- Darlan N. H, I. Pradiko, H. H Siregar. 2014. Prediksi dan Antisipasi Kejadian Cuaca Ekstrem dan Dampaknya Terhadap Produksi Tanaman Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- European Commission, 2011. Forest Fires In Southern Europe : Bulletin of the 2000 fire campaign. Joint Research Centre.
- European Commission, 2014. Forest Fires In Europe, Middle East and North Africa 2014. Joint Report of Joint Research Centre and Directorate General Environment.
- European Commission, 2015. Forest Fires In Europe, Middle East and North Africa 2014. Joint Report of Joint Research Centre and Directorate General Environment.

Global Forest Fires. World Resources  
Institute. [www.globalforestwatch.org](http://www.globalforestwatch.org)

Global Forest Fires. [www.infoplease.com](http://www.infoplease.com)

Kementerian Kehutanan. 2014. Statistik  
Kementerian Kehutanan 2013. Jakarta

Kementerian Lingkungan Hidup dan  
Kehutanan, 2015. Data Kebakaran  
Hutan Menurut Provinsi di Indonesia,  
[http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran)

